

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Inklusi keuangan telah menjadi isu yang penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Inklusi keuangan mencakup akses, penggunaan, dan pemahaman terhadap produk dan layanan keuangan yang tersedia di masyarakat. Tingkat inklusi keuangan yang tinggi dapat memberikan manfaat signifikan bagi pertumbuhan ekonomi, stabilitas keuangan, serta kesejahteraan sosial. Pengetahuan tentang produk keuangan sangat penting bagi masyarakat karena perubahan ekonomi yang terus berubah dengan cepat.

Peneliti (Gardeva & Rhyne, 2011) mendefinisikan inklusi keuangan sebagai sebuah kondisi dimana semua orang dapat mengakses jasa keuangan berkualitas, tersedia dengan harga terjangkau, dengan cara yang nyaman dan memuaskan. Konsep ini tidak hanya mencakup akses fisik terhadap layanan keuangan seperti tabungan, kredit, asuransi, atau pembayaran, tetapi juga melibatkan kemampuan individu untuk menggunakan layanan-layanan ini sesuai dengan kebutuhan mereka, memahami manfaat dan risiko yang terkait, serta memiliki akses yang memadai terhadap pengetahuan dan pendidikan keuangan untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Inklusi keuangan dianggap penting karena dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang inklusif serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan dengan akses yang lebih luas terhadap layanan keuangan yang bermanfaat.

Salah satu aspek krusial dari inklusi keuangan adalah literasi keuangan. Literasi keuangan merujuk pada kemampuan individu untuk memahami dan

menggunakan konsep keuangan dalam pengambilan keputusan yang bijaksana terkait dengan manajemen uang, investasi, pengelolaan risiko, serta pemahaman terhadap produk dan layanan keuangan yang ada. Literasi keuangan menjadi menarik untuk diteliti karena pada Survei Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2013 menunjukkan adanya hubungan erat antara literasi keuangan dengan inklusi keuangan, dikarenakan jika semakin tinggi literasi keuangan seseorang maka semakin besar pula tingkat pemanfaat produk dan layanan jasa keuangannya (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Literasi keuangan membantu orang memahami cara mengelola uang mereka dan memberikan wawasan kepada pelaku usaha tentang produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan pribadi mereka, sambil menghindari investasi dalam instrumen keuangan yang tidak jelas. Ketika individu memiliki literasi keuangan yang baik, mereka dapat dengan lebih percaya diri dan cerdas mengambil keputusan keuangan yang berkaitan dengan masa depan mereka. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai risiko dan peluang yang ada dalam dunia keuangan, pelaku usaha untuk menjalani hidup yang lebih aman dan berkelanjutan dari segi finansial.

Saat ini, Indonesia mempunyai tantangan yang besar. Dengan total populasi penduduk yang mencapai lebih dari 270 juta orang yang tersebar di lebih dari 17 ribu pulau masih memiliki indeks literasi di bawah 50 persen pada tahun 2022. Hasil dari Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2022 yang dilakukan oleh OJK menunjukkan perkembangan positif, dengan indeks literasi keuangan Indonesia mencapai 49,68 persen meningkat signifikan dari angka 38,03 persen pada tahun 2019. Meskipun terdapat peningkatan, masih ada

sebagian masyarakat Indonesia yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai karakteristik dan peraturan berbagai produk serta layanan di sektor jasa keuangan.

OJK telah merilis Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2022. SNLIK 2022 dilaksanakan mulai Juli hingga September 2022 di 34 provinsi dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.1
Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2022

No	Provinsi	Indeks Literasi Keuangan	Indeks Inklusi Keuangan
1.	Aceh	49,87%	89,87%
2.	Sumatra Utara	51,69%	95, 58%
3.	Sumatra Barat	40,78%	76,88%
4.	Riau	67,27%	85,19%
5.	Jambi	46,49%	85,19%
6.	Kepulauan Riau	48,57%	87, 01%
7.	Bangka Belitung	62,34%	79,48%
8.	Bengkulu	30,39%	88,05%
9.	Sumatra Selatan	52,73%	88,57%
10.	Lampung	41,30%	74,81%
11.	DKI Jakarta	52, 99%	96,62%
12.	Banten	45,19%	85,71%
13.	Jawa Barat	56,10%	88,31%
14.	Jawa Tengah	51,69%	85,97%
15.	D.I Yogyakarta	54,55%	82,08%
16.	Jawa Timur	55,32%	92,99%
17.	Bali	57,66%	92,21%
18.	NTB	65,45%	82,34%
19.	NTT	51,95%	85, 97%
20.	Papua	45,19%	76,36%
21.	Papua Barat	54,29%	81,30%
22.	Maluku	40,78%	78,70%
23.	Maluku Utara	49,35%	81,04%
24.	Sulawi Tenggara	31,95%	84,42%
25.	Sulawesi Selatan	36,88%	88,57%
26.	Sulawesi Barat	46,49%	70,39%
27.	Sulawsi Tengah	56,36%	78,44%
28.	Gorontalo	52,21%	88,57%
29.	Sulawsi Utara	50,13%	86,23%
30.	Kalimantan Selatan	42,08%	81,56%
31.	Kalimantan Timur	57,14%	93,25%

(Bersambung)

(Sambungan)

32	Kalimantan Utara	58,70%	91,69%
33	Kalimantan Tengah	32,73%	81,30%
34	Kalimantan Barat	51,95%	84,16%

Sumber : Data Sekunder yang diolah dari SNLIK OJK Tahun 2022

Data tersebut, memperlihatkan bahwa setiap provinsi memiliki dua indikator utama, yaitu Indeks Literasi Keuangan dan Indeks Inklusi Keuangan. Indeks Literasi Keuangan mengukur sejauh mana masyarakat di provinsi tersebut memahami dan memiliki pengetahuan tentang produk dan layanan keuangan, sedangkan Indeks Inklusi Keuangan mengukur sejauh mana masyarakat di provinsi tersebut memiliki akses dan berpartisipasi dalam sistem keuangan.

Berdasarkan data diatas, tampak bahwa tingkat akses masyarakat terhadap layanan dan produk keuangan cukup tinggi. Namun, ada perbedaan yang signifikan dengan tingkat literasi keuangan. Kondisi di mana akses keuangan tinggi tetapi literasi keuangan rendah menyebabkan risiko keuangan yang tinggi.

Provinsi Jawa Barat, dengan Indeks Literasi Keuangan sebesar 56,10%, menunjukkan bahwa sebagian besar penduduknya memiliki pemahaman yang baik tentang produk dan layanan keuangan. Meskipun demikian ini menjadi fenomena, karena masih terdapat ruang untuk meningkatkan literasi keuangan di provinsi ini, terutama mengingat Indeks Inklusi Keuangan Jawa Barat menunjukkan tingkat akses dan partisipasi yang relatif tinggi dalam sistem keuangan, mencapai 88,31%.

Kota Bandung, sebagai ibu kota provinsi Jawa Barat, memegang peran sentral dalam perekonomian dan pemerintahan. Di tengah kota ini, terdapat Pasar Tilil yang merupakan salah satu pusat aktivitas ekonomi lokal. Lokasinya yang strategis, berdekatan dengan sekolah dasar Tilil, Masjid Al-Manar, dan Puskesmas Sadang Serang, membuatnya menjadi jalan alternatif yang sering

digunakan warga Bandung untuk menuju Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat dan Gedung Sate, yang menjadi ikon kota.

Dalam konteks pelaku usaha, tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan yang tinggi sangat penting untuk kesuksesan dan keberlanjutan bisnis mereka. Oleh karena itu, literasi keuangan menjadi kunci, yakni tingkat pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan seseorang dalam mengelola keuangan mereka serta memahami produk dan transaksi keuangan.

Pelaku usaha di Pasar Tilil terbilang beragam. Terdapat berbagai jenis toko, usaha jasa, hingga Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berjualan di pasar tilil kota bandung. Berdasarkan survei lapangan yang dilakukan oleh peneliti terdapat total 87 pelaku usaha yang ada di Pasar Tilil Kota Bandung dengan data yang sudah dikelompokkan berdasarkan jenis usaha yang ada di Pasar Tilil Kota Bandung sebagai berikut :

Tabel 1.2

Data Pelaku Usaha Di Pasar Tilil Kota Bandung

Jenis Usaha	Jumlah
Usaha Jasa	12
Usaha Informal (Pedagang Kaki Lima)	11
Usaha Ritel (Warung, Toko, Grosir)	39
Penjual Makanan/Minuman	25
TOTAL	87

Sebagai pelaku usaha di Pasar Tilil Kota Bandung, pemahaman literasi keuangan menjadi sangat penting. Dengan literasi keuangan yang baik, pelaku usaha dapat mengoptimalkan manfaat dari transformasi keuangan, mengelola risiko keuangan, dan membuat keputusan yang lebih cerdas terkait dengan pengelolaan keuangan usaha mereka. Hal ini tidak hanya mendukung kelangsungan bisnis tetapi juga dapat berkontribusi pada peningkatan

kesejahteraan pelaku usaha dan masyarakat secara keseluruhan. Berdasarkan data pra-survei, yang dilakukan kepada 10 pelaku usaha yang ada di Pasar Tilil Bandung menyatakan tingkat literasi keuangan para pelaku usaha di Pasar tilil sebagai berikut :

Tabel 1.3
Data Hasil Pra-Survei

No	Pernyataan	Respon		Presentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Mengetahui pendapatan dan pengeluaran bulanan.	7	3	70%	30%
2	Merencanakan anggaran keuangan secara efektif.	2	8	20%	80%
3	Mengerti manfaat memiliki tabungan untuk masa depan.	4	6	40%	60%
4	Memahami konsep bunga pada pinjaman resmi.	6	4	0%	40%
5	Mengelola hutang dengan pemahaman yang baik	2	8	20%	80%
6	Mengenali jenis-jenis asuransi yang tersedia.	1	9	10%	90%
7	Memahami manfaat perlunya memiliki asuransi untuk melindungi diri dan keluarga.	1	9	10%	90%
8	Mengenali beragam jenis investasi yang ada.	1	9	10%	90%
9	Memahami risiko yang terlibat dalam berinvestasi.	3	7	30%	70%
10	Selalu mencari informasi sebelum melakukan investasi.	4	6	40%	60%
Total Presentase Dibagi Jumlah Pernyataan :				31%	69%

Berdasarkan hasil pra-survei terhadap 10 pelaku usaha di Pasar Tilil Kota Bandung yang tercantum dalam Tabel 1.2, terlihat bahwa tingkat literasi keuangan para pelaku usaha sangat rendah. Temuan ini menjadi masalah yang signifikan dalam penelitian ini. Dari sepuluh pernyataan terkait literasi keuangan, mayoritas responden menunjukkan pemahaman yang minim atau kurang memadai.

Hanya sekitar 30% dari responden yang menyatakan pemahaman terhadap manajemen pendapatan dan pengeluaran bulanan, sementara sebagian besar,

sekitar 70%, belum memiliki pemahaman yang memadai dalam hal ini. Hal ini menunjukkan bahwa para pelaku usaha menghadapi kesulitan dalam mengelola keuangan mereka secara efisien. Adanya perencanaan anggaran keuangan yang efektif juga menjadi perhatian, dengan hanya 20% responden yang merasa mampu melakukannya. Tingginya persentase yang belum memahami konsep bunga pada pinjaman resmi, yaitu hanya 40%, menunjukkan bahwa pemahaman akan konsep keuangan penting ini masih kurang.

Keterampilan dalam mengelola hutang dengan pemahaman yang baik juga menjadi perhatian, dengan hanya 20% responden yang memiliki pemahaman yang memadai. Begitu pula dengan pemahaman terkait asuransi, investasi, dan risiko yang terkait dengan keduanya, yang menunjukkan angka yang rendah, di bawah 50% dari total responden yang memiliki pemahaman yang cukup dalam hal ini.

Jadi dapat disimpulkan berdasarkan data pra-survei yang peneliti lakukan menunjukkan tingkat literasi keuangan yang rendah pada 10 pelaku usaha yang ada di Pasar Tilil Kota Bandung. Hal ini menjadi masalah yang signifikan yang memerlukan perhatian serius karena memiliki dampak potensial terhadap stabilitas keuangan dan pertumbuhan usaha mereka. Rendahnya pemahaman terkait manajemen keuangan, investasi, asuransi, serta pemahaman akan konsep bunga pada pinjaman resmi dapat mengakibatkan kesulitan dalam mengelola pendapatan, mengatasi hutang, serta merencanakan masa depan keuangan secara efisien.

Berdasarkan fenomena, fakta, dan data di atas, permasalahan utama yang timbul adalah rendahnya tingkat literasi keuangan di kalangan pelaku usaha di Pasar Tilil Kota Bandung. Hal ini menjadi masalah utama yang dapat

menghambat pertumbuhan dan stabilitas keuangan bagi para pelaku usaha yang merupakan objek penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terkait tingkat literasi keuangan pelaku usaha di Pasar Tilil Kota Bandung melalui skripsi yang berjudul **“Analisis Statistik Deskriptif Tingkat Literasi Keuangan Pelaku Usaha di Pasar Tilil Kota Bandung”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu

- a. Berapa persentase tingkat literasi keuangan dari pelaku usaha di Pasar Tilil Kota Bandung?
- b. Bagaimana tingkat literasi keuangan pelaku usaha di Pasar Tilil Kota Bandung berdasarkan kategori analisis statistik deskriptif?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Menganalisis berapa persentase tingkat literasi keuangan dari pelaku usaha di Pasar Tilil Kota Bandung.
- b. Menganalisis bagaimana tingkat literasi keuangan dari pelaku usaha di Pasar Tilil Kota Bandung berdasarkan kategori analisis statistik deskriptif.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

a. Kegunaan Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat berkontribusi pada peningkatan literasi keuangan.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dengan meningkatkan pemahaman dan keterampilan literasi keuangan pelaku usaha di Pasar Tilil Kota Bandung. Dengan demikian, diharapkan pelaku usaha dapat mengelola keuangan mereka secara lebih efektif, mengurangi risiko keuangan, dan memanfaatkan layanan keuangan untuk pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan.

1.5 Sistematika Penulisan Usulan Penelitian

Agar memudahkan pemahaman dan memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai sistematika penulisan skripsi maka :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika penulisan skripsi, lokasi dan waktu penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai kajian teoritis, kajian nonteoritis, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai jenis penelitian, teknik pengumpulan data, ruang lingkup penelitian, operasionalisasi variabel dan skala pengukuran, populasi dan sampel, teknik analisis data, uji validitas dan reliabilitas.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari obyek penelitian, hasil pengumpulan data, karakteristik responden, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini terdiri dari simpulan dan rekomendasi.

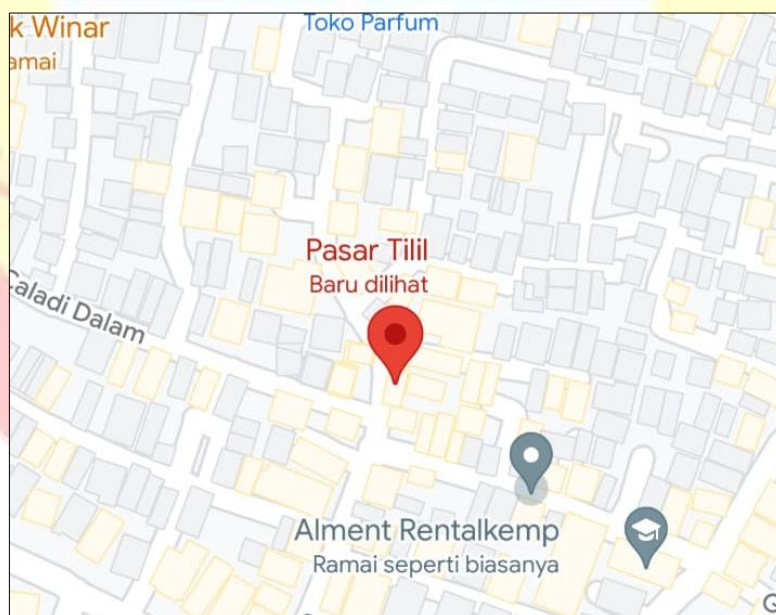
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Pasar Penelitian Jl. Puyuh, Sadang Serang, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40133



Gambar 1.1 Lokasi Penelitian

Sumber : Google Maps Tahun 2023

2. Waktu Penelitian

TABEL 1.4
WAKTU PENELITIAN

Nama Kegiatan	Waktu Penelitian 2023				
	November	Desember	Januari	Februari	Maret
Survei Lokasi Penelitian					
Observasi Permasalahan					
Penyusunan UP					
Bimbingan UP					
Pra-Survei					
Seminar UP					
Pengumpulan Data					
Pengolahan Data					
Penyusunan Skripsi					
Sidang Skripsi					

